

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan data tempat penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta hasil uji normalitas, homogenitas, uji korelasi antara hasil tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta hasil analisa kuesioner terkait persepsi siswa terhadap model pembelajaran *flipped classroom*.

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Hulu Sungai Tengah tadinya dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai. Setelah adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, maka nama MTsN Barabai resmi berubah menjadi MTsN 2 Hulu Sungai Tengah (HST).

MTsN 2 HST awalnya berdiri atas gagasan para karyawan Departemen Agama Kabupaten HST (sekarang Kementerian Agama Kabupaten HST) yang ingin mendirikan sekolah yang Islami di HST. Tahun 1976 didirikan sebuah Madrasah yang beralamat di Jalan Abdul Muis Ridhani No. 80 Desa Mandingin Kecamatan

Barabai, tak jauh dari Kantor Departemen Agama HST. Dari tahun ke tahun MTsN 2 HST mengalami perkembangan yang signifikan secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas terlihat dari banyaknya peminat siswa Madrasah Ibtidaiyah maupun siswa Sekolah Dasar yang ingin melanjutkan ke MTsN 2 HST. Secara kualitas dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana, prestasi dan output yang dihasilkan.

Tahun 1998 Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menjadikan MTsN 2 HST salah satu dari tiga Madrasah Model yang ada di Kalimantan Selatan dan menjadi sekolah favorit di Kabupaten HST. Salah satu prestasi yang paling membanggakan pada tahun 2005 MTsN Barabai meraih Juara ke 2 Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional.

Salah satu pengagas berdirinya MTsN Barabai, yang juga pegawai Departemen Agama, Drs. Abdullah Sihamkari, diberi kepercayaan oleh Kepala Departemen Agama Kabupaten HST waktu itu untuk menjabat sebagai Kepala MTsN 2 HST, sejak tahun 1976 sampai 1979. Adapun nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat:

TABEL 4.1 DAFTAR NAMA KEPALA MTsN 2 HST

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Jabatan
1.	Drs. Abdullah Sihamkari	1976 – 1979
2.	H. Masrani, BA	1979 – 1980
3.	Drs. Usman	1980 – 1990
4.	H. Abdul Mugni, BA	1990 – 1992
5.	Drs. H. Abdul Manan Asnawi	1992 – 2002
6.	H. Taufiqurrahman, S.Ag, MM.Pd	2002 – 2010
7.	Drs. Tri Joko Waluyo	2010 – 2011
8.	Drs. H. Imansyah	2011 – 2018
9.	H. Syaiful Rahmani, S.Ag. M.Pd.	2018 – Sekarang

Sebagai madrasah model, Madrasah Tsanawiyah 2 HST memiliki visi untuk menjadi madrasah yang berkualitas dan unggul serta memiliki berkarakter Islami dengan landasan Iman dan Taqwa. Adapun misi yang ingin dicapai adalah mengusahakan adanya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban madrasah, semakin dalam dan luasnya menambah materi keagamaan selain materi pokok yang dikuasai siswa, melalui upaya pelaksanaan praktik keagamaan secara rutin dan berkesinambungan, menerapkan pembelajaran dan bimbingan yang efektif melalui kegiatan inovasi/ pembaruan pembelajaran, meningkatkan semangat keunggulan secara intensif baik pada siswa, guru maupun tenaga kependidikan, sehingga berkemauan kuat dan bernalar sehat, menanamkan budaya Islami dalam berbudi pekerti dan bertata krama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, dan membentuk lingkungan madrasah yang sehat, indah, asri, nyaman dan aman.

Di samping visi misi yang dimiliki yang menjadikannya unggul, MTsN 2 HST yang berada di dua jalan yang berbeda, yakni Jalan Abdul Ridhani yang merupakan jalur lintas provinsi dan Jalan Bintara, menjadikannya berada pada letak yang begitu strategis, sehingga membuat MTsN 2 HST semakin banyak diminati. Hal ini juga disebabkan suasana lingkungan madrasah yang bernuansa agamis, di mana hal ini bisa diamati pada kebiasaan yang lakukan siswa untuk selalu taat beribadah, berperilaku sopan, menghormati orang tua dan guru. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat zuhur berjama'ah bagi seluruh siswa, sementara siswi yang sedang haid diwajibkan berkumpul di perpustakaan dan membaca shalawat nariah secara berjamaah. Siswa juga diminta turun dari sepeda saat

memasuki halaman madrasah, memberi salam jika bertemu guru ataupun pegawai madrasah lainnya.

Selain pembelajaran wajib yang diberikan, tapi juga kegiatan kegiatan ekstrakurikuler antara lain kelas mengaji khusus bagi yang masih kurang lancar, Pramuka, tilawah, sepak bola, PMR, karate, drum band, habsy, pembimbingan intensif persiapan KSM, Aksioma, Jambore, dan masih banyak lagi.

Telah banyak prestasi yang diukir oleh para siswa tidak hanya capaian prestasi di bidang akademik, tapi juga non-akademik seperti lomba-lomba di bidang olahraga, kebersihan, PMR, Pramuka, seni, Tilawah, dan sebagainya, tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan tingkat Nasional.

Di samping itu, juga diupayakan penyeimbangan penguasaan iptek dan imtaq siswa, dengan menyelenggarakan muatan lokal berupa program belajar menghafal Juz ‘Amma dan surah-surah pilihan dan kegiatan tahsinul Qur’an yang bertujuan untuk menjadikan siswa dapat membaca Al Qur’an secara fasih. Pelaksanaan pelajaran Tahsinul Quran ini pada jam ke-9 dan ke-10 Senin sampai Kamis, dengan materi pelajaran mencakup teori tajwid dan juga langsung dipraktekkan, sehingga bisa dipantau sejauh mana siswa sudah mampu membaca Al Qur’an dengan baik.

Penguatan Pendidikan Agama Islam secara umum diintegrasikan secara seimbang dan menjiwai pengetahuan umum, yang bertujuan agar para siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk memberi manfaat bagi orang lain dan lingkungan, dan menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia. Sebagai bentuk kontrol dan penguatan, diberlakukan sistem kartu

kendali, di mana melalui kartu tersebut siswa dapat mengisi dengan kegiatan ibadah yang mereka lakukan, baik yang dilakukan di lingkungan madrasah maupun di rumah. Setiap kegiatan ibadah siswa harus mendapatkan paraf orang tua. Tiap Sabtu kartu kendali ibadah dikumpulkan ke wali kelas untuk dicek. Kartu ini juga dijadikan monitoring setoran tadarus Al Qur'an untuk dijadikan prasyarat kenaikan kelas. Kegiatan penguatan lain yang menjadi kewajiban bagi semua siswa adalah Khataman Al Qur'an dan Menghapal/Tahfizul Quran surah-surah pilihan, di mana target minimal kelas 7 adalah khatam membaca sampai juz 10 dan hafal juz 'amma, kelas 8 khatam membaca sampai juz 15 dan hafal wirid panjang, dan kelas 9 khatam membaca sampai juz 30 dan hafal tahlil serta menguasai sholat jenazah.

Sejak tahun ajaran 2015 – 2016, MTsN 2 HST menerapkan kebijakan pemisahan kelas siswa dan siswi, sehingga dalam satu kelas hanya terdiri dari siswa atau siswi semuanya. Hal ini ditujukan sebagai bentuk pembiasaan dan pembentukan akhlak dalam menjaga diri saat bergaul dengan yang bukan muhrim.

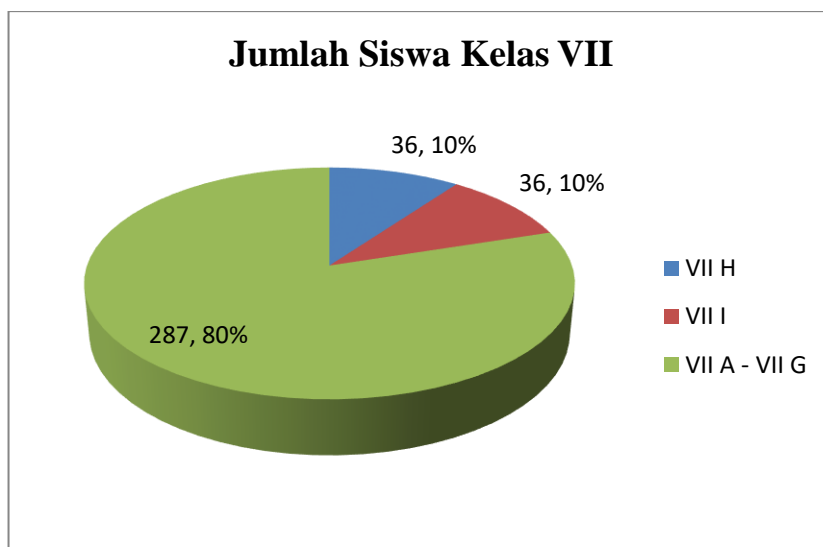
## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Bagian ini akan diuraikan data tentang subjek penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, baik yang berupa instrumen penilaian yang terdiri dari instrumen penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotor, maupun instrumen berupa lembar angket. Khusus untuk penilaian kognitif, instrumen juga diuji tingkat kesukaran dan daya pembedanya.

Di samping data hasil uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda instrumen, pada bagian ini juga akan dipaparkan data hasil tes awal dan pasca tes kelas eksperimen dan kelas kontrol, beserta hasil uji normalitas dan homogenitasnya.

#### 1. Data Umum Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini dilibatkan sebanyak 36 siswa kelas VII H dan 36 siswa VII I dengan jumlah siswa masing-masing 36 orang dan totalnya menjadi 72, pada semester kedua tahun pelajaran 2013 – 2014. Sementara itu populasinya adalah sebanyak 359 orang. Berikut diagram presentase subjek penelitian berdasarkan jumlah total siswa kelas VII pada semester dan tahun ajaran bersangkutan:



**Gambar 4.1 Jumlah dan Persentase Subjek Penelitian**

Sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan dua model yang berbeda, kedua kelas diberikan tes. Kemudian, masing-masing kelas juga diberikan

tes akhir pada akhir periode pembelajaran guna mengetahui pengaruh perlakuan. Pemberian kedua macam tes tersebut dalam bentuk instrumen yang sama, yaitu 20 soal tes bentuk objektif pilihan ganda. Untuk menggali data sikap siswa mengenai pembelajaran dengan model *flipped classroom*, maka semua siswa di kelas eksperimen diminta untuk memberikan penilaian melalui angket yang diberikan.

## 2. Data Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Instrumen Penelitian

### a. Data Uji Validitas

#### 1) Validitas Tes Awal Ranah Kognitif

Sebelum digunakan, instrumen tes awal ranah kognitif diujicobakan pada kelas lain yang diasumsikan memiliki kemampuan yang setara dengan dua kelas yang menjadi sampel, dengan jumlah 40 siswa. Data hasil uji validitas tersebut (terlampir), kemudian dengan menggunakan Microsoft Excell, data dimasukkan pada rumus korelasi Pearson Product Moment, dan didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,57$ , sementara nilai  $r_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan  $df = 40$  adalah 0,3932. Dengan hasil  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$ , ini berarti instrumen penilaian tes awal ranah kognitif bersifat valid.

#### 2) Validitas Instrumen Tes Akhir Ranah Kognitif

Sebelum digunakan, instrumen tes akhir juga diujicobakan pada kelas lain yang diasumsikan memiliki kemampuan yang setara dengan kedua kelas yang menjadi sampel, dengan jumlah 40 siswa. Data hasil uji coba (terlampir) kemudian

dengan menggunakan Microsoft Excell, data dimasukkan pada rumus korelasi Pearson Product Moment, didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,64$ , sementara nilai  $r_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan  $df = 40$  dan hasilnya 0,3932. Dengan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , ini berarti instrumen penilaian tes akhir ranah kognitif bersifat valid.

### 3) Validitas Instrumen Ranah Afektif

Sebagaimana instrumen ranah kognitif, instrumen ranah afektif juga diujicobakan pada kelas dan jumlah yang sama, yakni 40 siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitasnya. Dengan menggunakan Microsoft Excell, data hasil uji validitasnya kemudian dimasukkan pada rumus Pearson Product Moment, dan didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,65$ , sementara nilai  $r_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan  $df = 40$  adalah 0,39. Dengan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , ini berarti instrumen penilaian ranah afektif bersifat valid.

### 4) Validitas Instrumen Ranah Psikomotor

Sebelum digunakan dalam penelitian ini, instrumen ranah psikomotor juga diujicobakan untuk mengetahui validitasnya. Dengan menggunakan Microsoft Excell, data hasil uji validitasnya kemudian dimasukkan pada rumus Pearson Product Moment, dan didapatkan nilai  $r_{hitung} = 0,51$ , sementara nilai  $r_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan  $df = 40$  adalah 0,39. Dengan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , ini berarti instrumen penilaian ranah psikomotor bersifat valid.



### 5) Validitas Instrumen Kuesioner

Sebelum digunakan, instrumen kuesioner diujicobakan pada kelas lain yang diasumsikan memiliki kemampuan seimbang dengan kedua kelas yang menjadi sampel. Data hasil uji validitas tersebut dimasukkan pada rumus uji t, dengan bantuan program Microsoft Excell, dan didapatkan nilai  $t_{hitung} = 0,777$ , sementara nilai  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan  $df = 40$  adalah 0,3932. Dengan  $t_{hitung}$  lebih tinggi dari  $t_{tabel}$ , ini berarti instrumen kuesioner bersifat valid.

#### b. Data Hasil Uji Reliabilitas

##### 1) Reliabilitas Instrumen Tes awal dan Tes akhir Ranah Kognitif

Setelah didapat nilai koefisien r Pearson Product Moment, dengan bantuan program Microsoft Excell, langkah selanjutnya menggunakan nilai r instrumen ranah kognitif baik untuk kedua tes (awal dan akhir), untuk pengujian reliabilitas. Uji yang digunakan adalah *Internal Consistency Reliability* (tes tunggal). Adapun teknik untuk uji reliabilitas menggunakan rumus teknik *split-half*, yaitu tes dibagi dua yang relatif sama banyaknya, sehingga tiap tes memiliki dua jenis nilai, yakni nilai belahan awal (soal bernomor ganjil) dan nilai belahan akhir (soal bernomor genap). Koefisien reliabilitas belahan tes dinotasikan dengan  $r_{1/2-1/2}$  dan dapat dicari memakai rumus korelasi angka kasar Pearson. Selanjutnya koefisien reliabilitas keseluruhan tes dihitung menggunakan formula Spearman-Brown, dengan rumus dan kategori sebagaimana dijelaskan pada bab III.

Dari penghitungan dengan bantuan program Microsoft Excell, didapatkan nilai koefisien reliabilitasnya 0,73, yang berada pada kategori tinggi ( $0,60 < r_{11} < 0,80$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen tes awal untuk ranah kognitif sudah memenuhi syarat reliabilitasnya.

Demikian pula dengan hasil penghitungan data uji coba instrumen tes akhir ranah kognitif, dengan rumus yang sama, menggunakan program Microsoft Excell, didapatkan nilai koefisien reliabilitasnya 0,78, yang berada pada kategori tinggi ( $0,60 < r_{11} < 0,80$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen tes akhir untuk ranah kognitif juga sudah memenuhi syarat.

## 2) Reliabilitas Instrumen Ranah Afektif

Setelah didapat nilai koefisien  $r$  Pearson Product Moment dari ujicoba instrumen ranah afektif, dengan bantuan program Microsoft Excell, selanjutnya menggunakan nilai  $r$  tersebut untuk pengujian reliabilitas. Dari hasil penghitungan, didapat nilai koefisien reliabilitasnya 0,79, yang berarti berada pada kategori tinggi ( $0,60 < r_{11} < 0,80$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen tes untuk ranah afektif sudah memenuhi syarat reliabilitasnya.

## 3) Reliabilitas Instrumen Ranah Psikomotor

Untuk menguji reliabilitas instrumen ranah psikomotor, nilai koefisien  $r$  Pearson Product Moment yang didapat dari ujicoba instrumen ranah psikomotor, diolah dengan bantuan program Microsoft Excell. Dari hasil penghitungan dengan

bantuan program Microsoft Excell, didapatkan nilai koefisien reliabilitasnya 0,68, yang berada pada kategori tinggi ( $0,60 < r_{11} < 0,80$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen tes untuk ranah afektif sudah memenuhi syarat reliabilitasnya.

#### 4) Reliabilitas Instrumen Kuesioner

Untuk menguji reliabilitas instrumen kuesioner, nilai koefisien r Pearson Product Moment yang didapat dari ujicoba instrumen kuesioner, diolah dengan bantuan program Microsoft Excell. Dari hasil penghitungan dengan bantuan program Microsoft Excell, didapatkan nilai koefisien reliabilitasnya 0,88, yang berada pada kategori sangat tinggi ( $0,80 < r_{11} < 1,00$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen kuesioner sudah memenuhi syarat reliabilitasnya.

#### c. Data Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Ranah Kognitif

Dari hasil uji tingkat kesukaran instrumen pada penelitian ini, didapatkan data sebagaimana pada tabel di bawah.

TABEL 4.2 DATA UJI TINGKAT KESUKARAN TES AWAL KOGNITIF

No. Soal	Indeks Kesukaran	Keterangan
1, 3, 6, 14, 15, 16 dan 19	0,68	Sedang
2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 17, 18, dan 20	0,7	Sedang

Dari hasil analisis data terhadap hasil ujicoba instrumen tes awal ranah kognitif pada kelas yang setara tingkat kemampuannya dengan kelas yang menjadi

sampel, dengan jumlah 40 siswa, sebagaimana dinyatakan di atas bahwa tingkat kesukaran seluruh soal yang berjumlah 20 item tersebut, indeksinya di rentang 0,3 – 0,7. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kesukaran seluruh item soal cukup bagus untuk dipakai sebagai instrumen penggali data.

Berikutnya, instrumen tes akhir ranah kognitif juga diuji tingkat kesukarannya pada kelas yang setara dengan kelas kelas yang menjadi sampel, dengan jumlah 40 siswa. Data uji tingkat kesukaran tampak pada tabel di bawah:

TABEL 4.3 DATA UJI TINGKAT KESUKARAN TES AKHIR RANAH KOGNITIF

No. Soal	Indeks Kesukaran	Keterangan
1, 5, 10, 11, 15 dan 20	0,7	Sedang
2, 3, 7, 9, 12, 13, 17, 18 dan 19	0,69	Sedang
4, 8, dan 14	0,67	Sedang
6 dan 16	0,68	Sedang

Data hasil ujicoba tingkat kesukaran untuk instrumen tes akhir ranah kognitif di atas menunjukkan bahwa tingkat kesukaran seluruh soal yang berjumlah 20 item tersebut, juga berada pada rentang 0,3 – 0,7. Dengan demikian, ini berarti tingkat kesukaran seluruh item soal memiliki tingkat kesukaran cukup bagus untuk dipakai sebagai instrumen penggali data pada penelitian ini.

#### d. Data Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes Kognitif

Sebelum digunakan, instrumen tes awal dan tes akhir ranah kognitif untuk penelitian ini diujicobakan untuk mengetahui daya beda masing-masing soal. Pertama dicari nilai dari kelas atas (diambil dari lima nilai tertinggi) dan kelas bawah (diambil



Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari soal nomor 11 sampai 20 dari instrumen tes awal ranah kognitif, ada tujuh soal yang memiliki daya pembeda sedang (rentang 0,21 – 0,40), dan tiga soal dengan daya pembeda baik (rentang 0,41 – 0,70).

Begitu juga halnya dengan instrumen tes akhir ranah kognitif. Masing-masing soal dianalisis daya bedanya dengan menggunakan rumus yang ada, dengan hasil berikut ini:

TABEL 4.6 DAYA PEMBEDA TES AKHIR RANAH KOGNITIF

Jumlah Jawaban Benar	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kelas Atas	5	5	4	5	3	4	4	4	5	3
Kelas Bawah	3	2	2	1	1	1	3	2	3	1
Tingkat Daya Beda	0,4	0,6	0,4	0,8	0,4	0,6	0,4	0,4	0,4	0,4

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari soal nomor 1 sampai 10, ada tujuh soal yang memiliki daya beda sedang (rentang 0,21 – 0,40), dua soal memiliki daya beda baik (rentang 0,41 – 0,70), dan satu soal dengan daya pembeda sangat kuat (rentang 0,71 – 1,00).

Hal yang sama juga dilakukan pada nomor soal 11 - 20 dari kelas atas (diambil dari lima nilai tertinggi) dan dari kelas bawah (diambil lima nilai terendah).

Dari data kedua kelas tersebut, masing-masing soal dianalisis daya bedanya dengan menggunakan rumus yang ada, dengan hasil berikut ini:

TABEL 4.7 DAYA PEMBEDA TES AKHIR RANAH KOGNITIF

Jumlah Jawaban Benar	Nomor Soal									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Kelas Atas	5	4	5	4	3	5	5	5	4	3
Kelas Bawah	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
Tingkat Daya Beda	0,6	0,4	0,6	0,4	0,4	0,4	0,6	0,6	0,4	0,6

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari soal nomor 11 sampai 20 dari instrumen tes akhir ranah kognitif, ada lima soal yang memiliki daya beda sedang (rentang 0,21 – 0,40), dan lima soal dengan daya pembeda baik (rentang 0,41 – 0,70).

### 3. Data Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Nilai Dua Tes pada Kedua Kelas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada suatu kelompok data atau variabel memiliki sebaran dengan distribusi yang normal atau tidak normal. Jika sebaran data mengikuti bentuk distribusi normal atau memusat pada nilai rata-rata dan median, maka berarti data tersebut dapat dikatakan memiliki normalitas.

#### a. Data Hasil Uji Normalitas

##### 1) Nilai Dua Tes Ranah Kognitif Kelas Eksperimen

Untuk data hasil kedua tes (tes sebelum dan sesudah perlakuan) ranah kognitif pada kelas eksperimen, bisa dilihat di bawah ini:

TABEL 4.8 NILAI KEDUA TES RANAH KOGNITIF KELAS EKSPERIMEN

Jenis Data	Tes awal	Tes akhir
Nilai Rata-rata	49,30	89,01
Nilai Tertinggi	65	100
Nilai Terendah	35	75
Rentang	30	25
Standar Deviasi	8,03	5,71

Data di atas kemudian diolah untuk menentukan kenormalan data dengan cara menentukan jumlah kelas data tes awal kognitif kelas eksperimen, menentukan panjang kelas, dan melengkapi tabel bantu (terlampir). Dari tabel tersebut, didapat hasil 3,31. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 3,31 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes awal ranah kognitif kelas eksperimen berdistribusi normal.

Langkah yang sama dilakukan pada kumpulan data tes akhir kelas eksperimen dan didapat hasil 3,88. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 3,88 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes akhir ranah kognitif kelas eksperimen terdistribusi normal.

## 2) Nilai Dua Tes Ranah Kognitif Kelas Kontrol

Uji normalitas menilai sebaran data pada sebuah kelas data hasil tes awal dan tes akhir ranah kognitif pada kelas kontrol, apakah sebaran data tersebut berdistribusi



normal ataukah tidak. Berikut data nilai tes awal dan akhir ranah kognitif pada kelas kontrol:

TABEL 4.9 NILAI DUA TES RANAH KOGNITIF KELAS KONTROL

Jenis Data	Skor Tes Awal	Skor Tes Akhir
Nilai Rata-rata	49,03	84,58
Nilai Tertinggi	65	100
Nilai Terendah	35	75
Rentang	30	25
Standar Deviasi	7,64	6,90

Data di atas kemudian diolah dengan langkah yang sama sebagaimana yang dilakukan terhadap data kelas kontrol. Dari perhitungan, didapat hasil 3,89. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 3,89 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai pada tes awal ranah kognitif kelas ini memiliki distribusi yang normal.

Kumpulan data tes akhir kelas kontrol juga diuji normalitasnya dengan hasil 10,72. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 10,72 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes akhir ranah kognitif kelas ini memiliki distribusi yang normal.

### 3) Nilai Dua Tes Ranah Afektif Kelas Eksperimen

Uji normalitas pada kelas data hasil tes awal dan tes akhir ranah afektif pada kelas ini, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Untuk data

tes awal dan tes akhir ranah afektif pada kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.10 NILAI DUA TES RANAH AFEKTIF KELAS EKSPERIMEN

Jenis Data	Tes awal	Tes akhir
Nilai Rata-rata	77,29	86,40
Nilai Tertinggi	80	97
Nilai Terendah	74	80
Rentang	6	17
Standar Deviasi	1,45	4,72

Dari pengolahan data di atas didapat hasil 8,36. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 8,36 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes awal ranah afektif kelas ini berdistribusi normal.

Adapun pengolahan kumpulan nilai tes akhir ranah afektif kelas ini memberikan hasil 11,17. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 11,17 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes akhir ranah afektif kelas ini memiliki distribusi yang normal.

#### 4) Nilai Dua Tes Ranah Afektif Kelas Kontrol

Uji normalitas data hasil kedua tes (awal dan akhir) pada ranah afektif kelas ini, menghasilkan data sebagaimana tercantum di bawah:

TABEL 4.11 NILAI KEDUA TES RANAH AFEKTIF KELAS KONTROL

Jenis Data	Skor Tes Awal	Skor Tes Akhir
Nilai Rata-rata	77,13	79,90
Nilai Tertinggi	80	86
Nilai Terendah	74	74
Rentang	6	12
Standar Deviasi	1,67	2,18

Data di atas kemudian diolah dan didapat hasilnya 10,31. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan dengan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 10,31 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan data tes awal ranah afektif kelas kontrol berdistribusi normal.

Langkah yang sama dilakukan pada kumpulan data tes akhir ranah afektif kelas kontrol dengan hasil 10,21. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 10,21 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan data tes akhir ranah afektif kelas kontrol berdistribusi normal.

##### 5) Nilai Dua Tes Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen

Uji normalitas hasil dua tes awal akhir ranah psikomotorik pada kelas ini, menunjukkan data sebagaimana disajikan pada tabel:

TABEL 4.12 NILAI DUA TES RANAH PSIKOMOTOR KELAS EKSPERIMEN

Jenis Data	Skor Tes Awal	Skor Tes Akhir
Nilai Rata-rata	58,89	90,5
Nilai Tertinggi	75	100
Nilai Terendah	38	81
Rentang	37	19
Standar Deviasi	8,67	5,44

Data di atas kemudian diolah dan untuk skor tes awal, didapat hasil 2,63. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 2,63 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan data tes awal ranah psikomotor kelas eksperimen berdistribusi normal.

Langkah yang sama dilakukan pada kumpulan data tes akhir ranah psikomotor kelas eksperimen dengan hasil 8,96. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 8,96 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes akhir ranah psikomotorik kelas ini memiliki distribusi yang normal.

#### 6) Nilai Dua Tes Ranah Psikomotor Kelas Kontrol

Uji normalitas hasil dua tes awal akhir ranah psikomotorik pada kelas ini, menunjukkan data sebagaimana disajikan pada tabel:

TABEL 4.13 NILAI DUA TES RANAH PSIKOMOTOR KELAS KONTROL

Jenis Data	Skor Tes awal	Skor Tes akhir
Nilai Rata-rata	58,72	86,33
Nilai Tertinggi	72	100
Nilai Terendah	44	72
Rentang	28	28
Standar Deviasi	7,84	7,33

Data di atas kemudian diolah dan didapat hasil 3,01. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan dengan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 3,01 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan data tes awal ranah psikomotor kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji nilai tes akhir ranah psikomotor kelas kontrol didapat hasil 8,19. Dengan derajat kebebasan  $dk = \text{banyak kelas} - 3 = 3$ , dan taraf signifikansi  $\chi^2(1 - 0,01)(dk) = \chi^2(0,99)(3) = 11,3$ , sementara hasil yang diperoleh 8,19 ( $< 11,3$ ) maka dapat dikatakan nilai tes akhir ranah psikomotor kelas ini memiliki distribusi yang normal.

#### b. Data Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan pada data dalam penelitian ini untuk melihat homogenitas pasangan kelas nilai tes menggunakan rumus uji Fisher (Uji F) sebagaimana sudah dibahas pada Bab III, di mana  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ; dan  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Adapun diuji homogenitasnya adalah data kedua tes (awal dan akhir) dari kedua kelas sampel (eksperimen dan kontrol), baik untuk data tes ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

1) Homogenitas Nilai Tes Awal Penilaian Kognitif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari analisis nilai menggunakan Uji F, berdasarkan acuan  $\alpha$  0,05 dan  $df = 35$ , F tabel 1,76, didapat F hasil 1,11, sehingga dapat dikatakan F hasil lebih kecil dari F tabel 1,76, maka nilai tes awal ranah kognitif siswa di kedua kelas (eksperimen dan kontrol) bersifat homogen.

2) Homogenitas Nilai Tes Akhir Penilaian Kognitif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pasangan nilai tes akhir ranah kognitif kedua kelas (eksperimen dan kontrol), menunjukkan nilai F hasil = 0,68, dengan  $\alpha$  0,05 dan  $df = 35$ , F tabel 1,76. Berdasar hasil tersebut, dengan F hasil lebih kecil dari F tabel, berarti nilai hasil tes akhir ranah kognitif siswa di kedua kelas bersifat homogen.

3) Homogenitas Nilai Tes Awal Penilaian Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengujian homogenitas pasangan kelas nilai tes awal penilaian ranah afektif pada kedua kelas menunjukkan nilai F hasil 0,70, dengan  $\alpha$  0,05 dan  $df = 35$ , F tabel 1,76. Karena F hasil lebih kecil dari F tabel, dengan demikian berarti nilai tes awal ranah afektif siswa di kedua kelas bersifat homogen.

4) Homogenitas Nilai Tes Akhir Penilaian Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengujian homogenitas pasangan kelas nilai tes akhir penilaian ranah afektif kedua kelas menunjukkan nilai F hasil 0,62, dengan  $\alpha$  0,05 dan  $df = 35$ , F tabel 1,76, di mana nilai F hasil tersebut lebih kecil dari nilai F tabel, dengan demikian berarti nilai tes akhir ranah afektif siswa di kedua kelas bersifat homogen.

5) Homogenitas Nilai Tes Awal Penilaian Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengujian homogenitas pasangan kelas nilai tes awal penilaian ranah psikomotor kedua kelas menunjukkan nilai F hasil = 1,22, dengan  $\alpha$  0,05 dan  $df = 35$ , F tabel 1,76. Hasil yang diperoleh menunjukkan F hasil lebih kecil dari F tabel, dengan demikian berarti nilai tes awal ranah psikomotorik siswa di kedua kelas bersifat homogen.

6) Homogenitas Nilai Tes Akhir Penilaian Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pengujian homogenitas pasangan kelas nilai tes akhir penilaian ranah psikomotor pada kedua kelas menunjukkan nilai F hasil = 0,91, dengan  $\alpha$  0,05 dan  $df = 35$ , F tabel 1,76. Dapat dilihat bahwa F hasil lebih kecil dari F tabel, dengan demikian berarti nilai tes akhir ranah psikomotorik siswa di kedua kelas bersifat homogen.

### C. Pengujian Hipotesis dan Analisis Kuesioner Persepsi Siswa

Uji hipotesis dan analisis hasil kuesioner merupakan pengujian terakhir yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan di BAB I, ada tiga pertanyaan penelitian yang harus dijawab, yakni (1) mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas kontrol yang konvensional, (2) efektif tidaknya model *flipped classroom* untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits, dan (3) persepsi siswa terhadap model *flipped classroom* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits siswa kelas VII. Masing-masing akan dipaparkan sesuai dengan hasil analisis data di bawah ini.

#### 1. Hasil Analisis Data Hasil Belajar antara Kelas *Flipped Classroom* dan Kelas Konvensional

Setelah data yang diperoleh teruji normalitas dan homogenitasnya, baru dilakukan uji Independent Sample *t*-Test pada ketiga ranah hasil belajar siswa

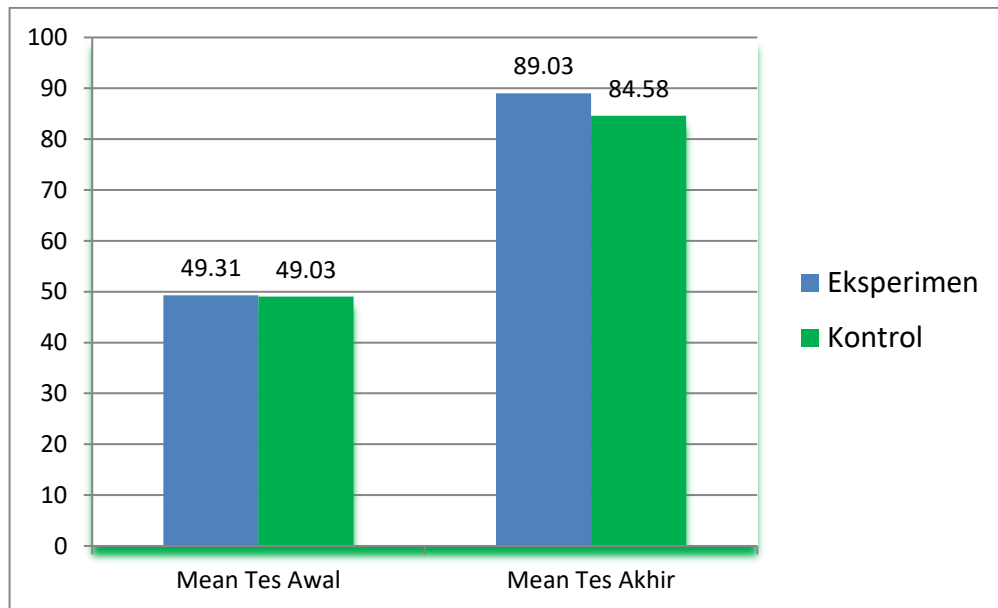
##### a. Uji Signifikansi Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa berdasarkan analisis, semua data nilai kedua tes awal dan akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada ranah kognitif, sudah teruji normalitas dan homogenitasnya. Data-data tersebut berikutnya dianalisis melalui uji *t*, dengan *df* 70, taraf signifikan 0,01, di mana nilai *t* tabel 2,66, dan dihasilkan *t* hitung = 0,15. Karena *t* hitung data hasil tes awal lebih kecil dari *t* tabel, dengan demikian  $H_0$  dapat diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang berarti atau signifikan pada rata-rata nilai tes awal kedua kelas. Sementara itu, hasil



uji pada tes akhir, didapat hasil 2,98 yang berarti lebih besar dari t tabel, 2,66. Maka  $H_0$  dapat ditolak, dan  $H_1$  diterima, yang bermakna bahwa ada perbedaan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar ranah kognitif, antara kelas eksperimen yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas kontrol dengan pembelajaran yang konvensional.

Adapun perbandingan antara nilai tes akhir dan awal ranah kognitif, pada kedua kelas, dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4.1 Perbandingan Nilai Rata – rata Tes Awal dan Akhir Ranah Kognitif Kelas Eksperimen dan Kontrol

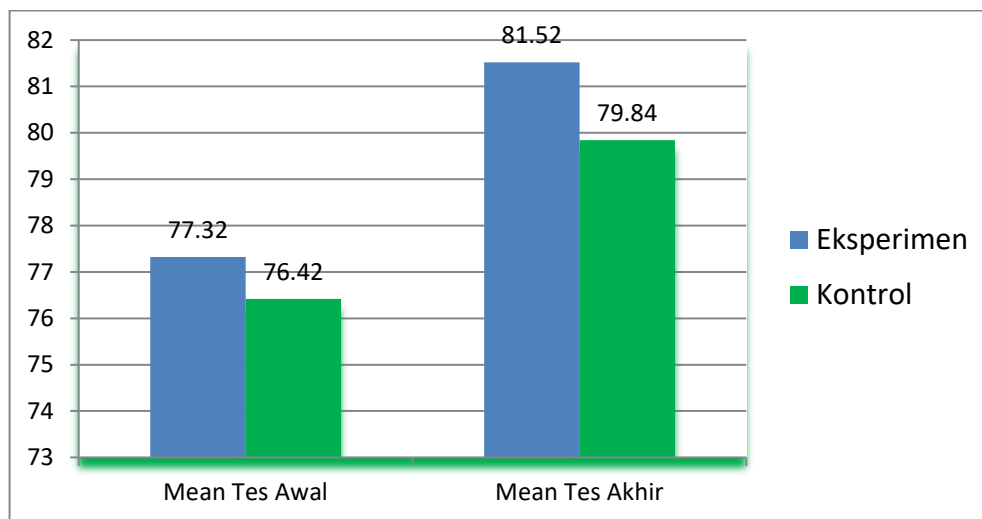
Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dari hasil pengujian, maka pertanyaan pertama penelitian ini tentang apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sudah

terjawab, yakni bahwa kedua kelas memang mengalami peningkatan rata-rata nilai, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih signifikan di mana nilai tes akhir kelas eksperimen lebih tinggi, dan kesigntifikannya sudah dibuktikan oleh hasil uji t.

b. Uji Signifikansi Perbedaan Hasil Belajar Ranah Afektif

Setelah dipastikan bahwa berdasarkan analisis, semua nilai dari kedua tes (awal dan akhir) pada kedua kelas dalam ranah afektif, sudah teruji normalitas dan homogenitasnya, selanjutnya dilakukan uji t pada data tersebut, dengan df 70, taraf signifikan 0,01, nilai t tabel 2,66, dan didapat t hitung = 0,44. Karena t hitung data hasil tes awal lebih kecil dari t tabel, dengan demikian  $H_0$  dapat diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tes awal kelompok kontrol dan rata-rata tes awal kelompok eksperimen. Sementara itu, hasil uji pada nilai tes akhir ranah afektif, didapat hasil 7,51, yang berarti lebih besar dari t tabel, 2,66. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah afektif, pada kedua kelas.

Adapun perbandingan antara hasil belajar ranah afektif, sebelum perlakuan dan sesudahnya pada kedua kelas, dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4.2 Perbandingan Nilai Rata – rata Tes Awal dan Akhir Ranah Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol

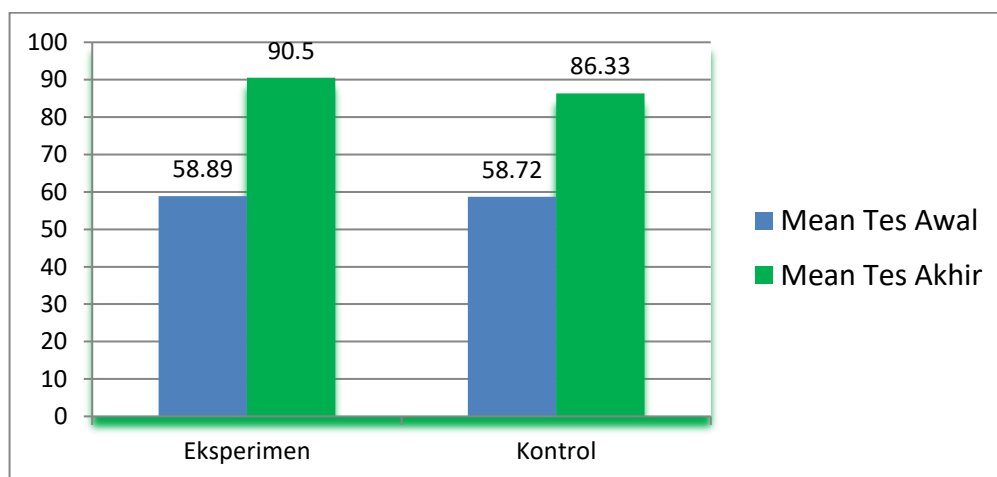
Berdasarkan hasil uji sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini tentang apakah ada perbedaan hasil belajar ranah afektif yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dapat terjawab dengan kesimpulan ada perbedaan hasil belajar ranah afektif yang signifikan antara kedua kelas tersebut, dengan nilai rata-rata tes akhir yang lebih tinggi diperoleh oleh kelas eksperimen.

#### c. Uji Signifikansi Perbedaan Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Setelah terbukti berdasarkan analisis, bahwa semua data nilai kedua tes (awal dan akhir) pada kedua kelas dalam ranah psikomotor, teruji normalitas dan homogenitasnya, kemudian dilakukan analisis pada data tersebut dengan uji t, di mana df 70, taraf signifikan 0,01, dengan nilai t tabel 2,66, dan untuk nilai tes awal

diperoleh  $t$  hitung = 0,09. Karena  $t$  hitung data hasil tes awal lebih kecil dari  $t$  tabel, dengan demikian  $H_0$  dapat diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tes awal pada kedua kelas. Sementara itu, hasil uji pada nilai tes akhir ranah psikomotor, didapat hasil 2,74, yang berarti lebih besar dari  $t$  tabel, 2,66. Berdasarkan hasil tersebut, maka  $H_0$  dapat ditolak, dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah psikomotor, antara kelas eksperimen yang menggunakan model *flipped classroom* dengan kelas kontrol yang konvensional.

Adapun perbandingan antara hasil belajar ranah psikomotor, pada kedua tes (awal dan akhir) di kedua kelas, dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4.3 Perbandingan Nilai Rata – rata Tes Awal dan Akhir Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan pengujian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan pertama penelitian ini tentang apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*

dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dapat terjawab dengan kesimpulan ada perbedaan peningkatan hasil belajar ranah psikomotor yang signifikan antara kedua kelas tersebut, dengan nilai rata-rata tes akhir yang lebih tinggi diperoleh oleh kelas eksperimen.

## 2. Hasil Analisis Data Efektivitas Model *Flipped Classroom*

Sebagaimana dibahas pada BAB III, untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, digunakan uji *N-Gain Score*, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas model *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah didapat skor *N-Gain*, maka skor tersebut dibandingkan dengan klasifikasi efektivitas tinggi bila skor  $> 70$ , sedang bila skor  $70 \geq$  dan  $\geq 30$ , serta efektivitas rendah bila skor di  $\leq 30$ .

Setelah dilakukan tes *N-Gain Score*, didapat data sebagai berikut:

TABEL 4.14 HASIL UJI *N-GAIN SCORE* HASIL BELAJAR KELAS EKSPERIMEN

Ranah	Skor Awal	Skor Akhir	<i>N-Gain Score</i>	Keterangan
Kognitif	49,3	89,0	0,78	Efektivitas Tinggi
Afektif	77,3	86,4	0,40	Efektivitas rendah
Psikomotor	58,9	90,5	0,77	Efektivitas tinggi

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil *N-Gain Score* untuk ranah kognitif sebesar 0,78. Hal ini berarti bahwa penggunaan model *flipped classroom* terbukti punya efektivitas yang tinggi dalam peningkatan hasil belajar ranah kognitif. Sementara itu, untuk ranah afektif, didapat skor 0,40 yang mana skor tersebut berada

pada jangkauan sedang. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model *flipped classroom* terbukti punya efektivitas yang sedang dalam peningkatan hasil belajar ranah afektif. Terakhir, untuk aspek psikomotor, hasil uji *N-Gain* menunjukkan skor sebesar 0,77 yang berarti bahwa model *flipped classroom* terbukti punya efektivitas yang tinggi dalam peningkatan hasil belajar ranah psikomotor.

Dengan hasil-hasil tersebut di atas, maka secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* terbukti efektif di mana hasil belajar siswa kelas VII H dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits meningkat secara signifikan.

### 3. Hasil Analisis Data Persepsi Siswa terhadap *Flipped Classroom*

Akhirnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga, tentang bagaimana persepsi siswa kelas VII H (kelas eksperimen) terhadap penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits, dilakukan analisis isian kuesioner.

Setelah pilihan siswa dikonversi menjadi skor dengan rentang 1 – 5, kemudian dicari rata-rata nilai untuk tiap pernyataan dari seluruh siswa. Rata-rata tersebut dikelompokkan sesuai aspek yang sudah ditentukan, yakni aspek peningkatan kemampuan kognitif, aspek peningkatan minat, keaktifan, kerjasama dan percaya diri, aspek peningkatan kemampuan teknologi, aspek kendala yang dihadapi, dan aspek dukungan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* di masa berikutnya.

Rata-rata nilai yang sudah dikelompokkan dianalisis lagi untuk menentukan apakah rata-rata semua item pada aspek yang sama menunjukkan persepsi positif,

netral dan persepsi negatif. Apabila nilai rata-rata  $> 3$ , maka dapat disimpulkan sebagai persepsi positif, nilai rata-rata = 3 sebagai persepsi netral, sedangkan nilai rata-rata  $< 3$  sebagai persepsi negatif terhadap penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*.

Dari analisis pilihan siswa, diperoleh data seperti di bawah ini:

TABEL 4.15 HASIL ANALISIS SKOR KUESIONER

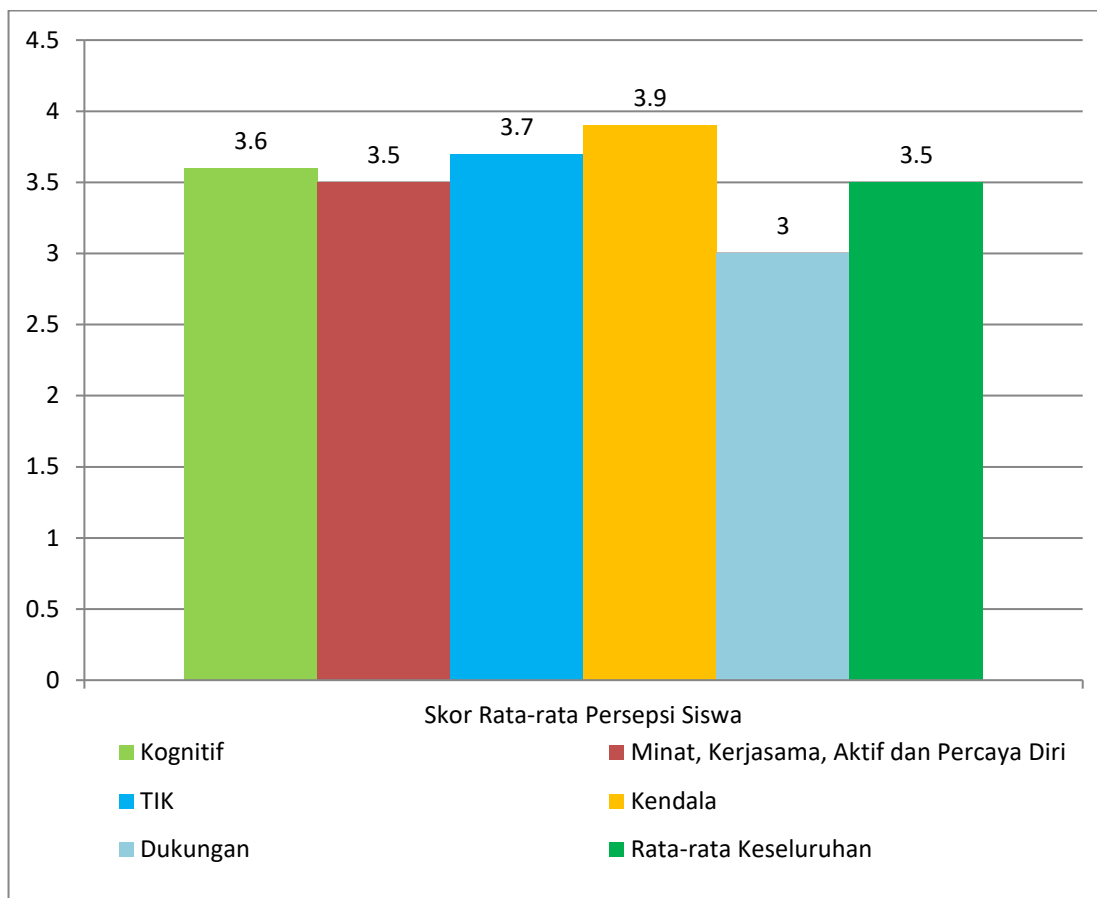
No.	Nomor dan Aspek Pernyataan	Rata-rata	Keterangan
Aspek Pengembangan Kemampuan Kognitif			Persepsi Positif
1.	Pernyataan 1	3,9	
2.	Pernyataan 2	3,1	
3.	Pernyataan 11	3,8	
4.	Pernyataan 12	3,4	
Rata-rata Akhir		<b>3,6</b>	
Aspek Pengembangan Minat, Keaktifan, Kerjasama dan Percaya Diri			Persepsi Positif
5.	Pernyataan 3	3,8	
6.	Pernyataan 4	3,7	
7.	Pernyataan 5	2,9	
8.	Pernyataan 6	3,7	
9.	Pernyataan 13	3,4	
Rata-rata Akhir		<b>3,5</b>	
Aspek Pengembangan TIK			Persepsi Positif
10.	Pernyataan 7	3,6	
11.	Pernyataan 8	3,7	
12.	Pernyataan 9	3,7	
13.	Pernyataan 16	4	
14.	Pernyataan 17	3,9	
15.	Pernyataan 18	4,1	
16.	Pernyataan 19	2,8	
Rata-rata Akhir		<b>3,7</b>	
Aspek Kendala yang Dihadapi			Persepsi Positif
17.	Pernyataan 10	3,8	
18.	Pernyataan 20	3,9	
Rata-rata Akhir		<b>3,9</b>	

LANJUTAN TABEL 4.15 HASIL ANALISIS SKOR KUESIONER

No.	Nomor dan Aspek Pernyataan	Rata-rata	Keterangan
Aspek Dukungan Penggunaan <i>Flipped Classroom</i>			Persepsi Positif
19	Pernyataan 14	2,9	
20	Pernyataan 15	3,1	
Rata-rata Akhir		<b>3</b>	
Rata-rata Keseluruhan (20 Pernyataan)		<b>3,5</b>	Persepsi Positif

Gambaran hasil analisis data kuesioner sebagai gambaran persepsi siswa terhadap penggunaan model *flipped classroom* beserta dampaknya pada (1) aspek peningkatan kemampuan kognitif, (2) aspek peningkatan minat dan keaktifan dalam belajar, rasa percaya diri dan kerjasama antar sesama siswa, (3) aspek peningkatan kemampuan penggunaan TIK yang membantu dalam belajar, (4) aspek kendala yang dihadapi pada pembelajaran *flipped classroom*, dan (5) aspek dukungan terhadap penggunaan model ini pada kegiatan pembelajaran berikutnya, sebagaimana tabel di atas, digambarkan pada grafik berikut:





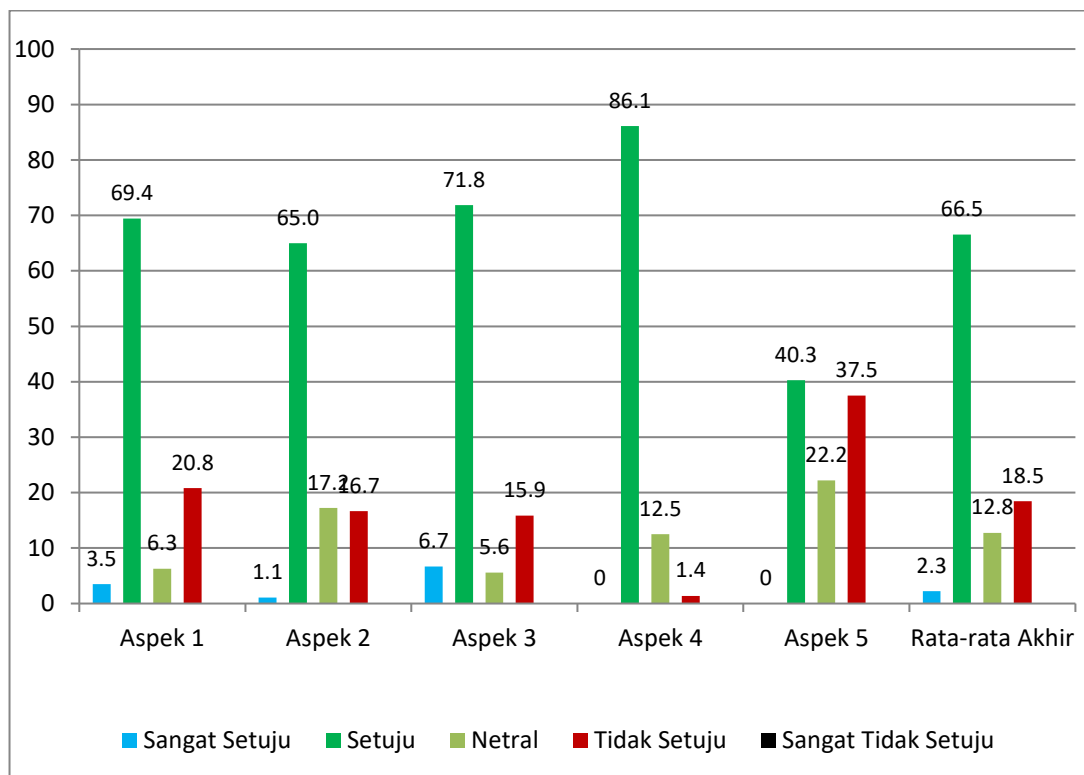
Bagan 4.4 Hasil Analisis Skor Persepsi Siswa terhadap *Flipped Classroom*

Sebagaimana dapat dilihat pada bagan di atas, siswa memiliki persepsi positif bahwa penggunaan model *flipped classroom* membantu mereka pada aspek peningkatan kognitif, aspek peningkatan minat belajar, kerjasama sesama siswa dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan sebelum dan saat proses pembelajaran, dan percaya diri saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka juga memiliki persepsi positif pada aspek peningkatan kemampuan penggunaan TIK untuk membantu mereka dalam belajar. Begitu juga pada aspek kendala, data menunjukkan kecenderungan persepsi positif siswa, di mana hal ini bisa diartikan bahwa dalam

pembelajaran yang menggunakan model *flipped classroom*, mereka tidak menemukan kendala yang berarti. Memang sebagian kecil, yakni sebanyak 1,4% siswa yang mengaku penggunaan *flipped classroom* menambah beban belajar tersendiri bagi mereka, di mana mereka harus mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka, secara mandiri tanpa bantuan guru, di mana biasanya, pada pembelajaran konvensional, mereka mendapatkan penjelasan terlebih dahulu sebelum mendapatkan tugas dari guru mereka.

Sementara itu, pada aspek yang terakhir, yakni aspek dukungan terhadap penggunaan model ini pada pembelajaran berikutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa mereka menunjukkan sikap netral, yang berarti mereka menyerahkan keputusan tersebut pada guru.

Persepsi positif tersebut bisa dikatakan kuat dan sangat kuat apabila skornya berkisar 4 sampai 5. Jika dilihat hasil skor rata-rata secara keseluruhan dari lima aspek yang ada, secara umum dapat disimpulkan siswa menunjukkan persepsi positif terhadap penerapan *flipped classroom*, meskipun persepsi positifnya tidak terlalu kuat, karena hanya berada pada skor 3,5 yang berarti di atas skor netral 3 dan di bawah skor 4.



Bagan 4.5 Hasil Analisis Pilihan Sikap Siswa terhadap *Flipped Classroom*

Umumnya siswa yang memiliki persepsi positif atau setuju dan sangat setuju pada pernyataan bahwa penerapan model *flipped classroom* memberikan dampak yang baik terhadap mereka jumlahnya lebih banyak .

Pada aspek peningkatan kemampuan kognitif atau berfikir, ada 69% siswa yang setuju dan 3,5% sangat setuju bahwa pembelajaran dengan model *flipped classroom* meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Hanya 6,3 % yang memilih netral dan 20,8% yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Pada aspek kedua, 65% siswa juga setuju dan 1,1% sangat setuju bahwa model pembelajaran tersebut meningkatkan minat belajar, keaktifan dalam kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka,

maupun pada pembelajaran tatap muka. Tingkat kerjasama sesama siswa (*cooperative learning*), dan percaya dalam kegiatan pembelajaran juga dirasakan meningkat. Hanya 17,2% yang memilih netral dan 16,7% siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Terkait aspek ketiga, dari gambaran bagan di atas, dapat dilihat bahwa 71,8% siswa setuju dan 6,7% sangat setuju bahwa model pembelajaran ini membantu meningkatkan kemampuan TIK mereka, terutama kemampuan memanfaatkan internet dalam mencari informasi yang dapat membantu kegiatan belajar mereka. Adapun yang memilih netral hanya 5,6%, sedangkan yang tidak setuju bahwa kemampuan TIK mereka meningkat karena penggunaan *flipped classroom* hanya berjumlah 15,9%.

Data juga menunjukkan bahwa 86,1% siswa merasa tidak menemui banyak masalah dalam pembelajaran yang menerapkan model *flipped classroom*. Mereka tidak setuju pada pernyataan bahwa pembelajaran dengan model tersebut, di mana mereka harus mengakses internet, menambah beban belajar tersendiri, membuat mereka menjadi lalai pada tujuan pencarian informasi, atau tergoda untuk lebih sering bermain game online atau mengakses konten pornografi. Meski ada yang merasa penggunaan model *flipped classroom* yang memanfaatkan TIK menimbulkan beban tersendiri serta godaan berselancar pada konten yang tidak diperlukan, namun jumlah yang setuju dengan pernyataan tersebut sangat kecil, yakni 1,4%. Sisanya sebanyak 12,5% menyatakan sikap netral mereka.

Untuk aspek yang terakhir, dukungan terhadap penggunaan model ini untuk pembelajaran berikutnya, data menunjukkan bahwa 40,3% siswa memilih setuju, 22,2% memilih netral, dan 37,5% menyatakan tidak setuju. Meskipun persepsi rata-rata mereka adalah netral, sebagaimana dapat dilihat pada bagan4 tentang hasil analisis skor persepsi siswa terhadap *flipped classroom*, di mana hasil rata-rata pada aspek ini adalah 3, namun persentase siswa yang setuju masih lebih besar daripada yang tidak setuju, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Hal ini bisa saja disebabkan karena siswa baru saja mengenal dan menjalani proses pembelajaran dengan model *flipped classroom* ini, sehingga belum terlalu yakin dengan manfaat positif yang bisa mereka terima.

Secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa 66,5% siswa setuju dan 2,3% sangat setuju bahwa penggunaan model *flipped classroom* pada pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan materi Sikap Optimis dan Istiqamah dalam Berdakwah membawa dampak positif terhadap peningkatan kognitif, minat, keaktifan, kerjasama, percaya diri, dan kemampuan pemanfaatan TIK dalam belajar. Mereka juga menyatakan tidak setuju bahwa mereka mendapat kendala dan bahwa model penggunaan TIK khususnya internet mendatangkan dampak negatif pada mereka. Sisanya, 12,8% memilih netral pada pernyataan-pernyataan di atas. Sedangkan yang lainnya, sebanyak 18,5% siswa menyatakan tidak setuju bahwa model pembelajaran tersebut meningkatkan kemampuan kognitif, minat, keaktifan, kerjasama, percaya diri, dan kemampuan pemanfaatan TIK dalam belajar, dan setuju bahwa mereka mendapatkan kendala tersendiri karena penggunaan model *flipped classroom* serta

mengakui adanya dampak negatif penggunaan internet pada mereka. Namun secara keseluruhan, hanya 18,5% lah yang menunjukkan sikap pilihan tidak setuju atau memiliki persepsi negatif pada penggunaan model pembelajaran ini.